



PROCEEDING

# Konaspi 7

Konvensi Nasional  
Pendidikan Indonesia VII 2012  
di Universitas Negeri Yogyakarta

Bersama  
Tokoh 6



Prof. Dr. Jap. R.J. Soedibjo  
Menteri Pendidikan RI



Prof. Dr. D. Mahsunudin Kati, S.S.  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI



Prof. Dr. H. A. A. Tjandjaja  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI



Prof. Dr. B. Nuhur Rahman, M.Sc.  
Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi



Prof. Dr. Jary Suroyo Agiprianto  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI



Prof. Dr. H. A. A. Tjandjaja  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Tema:  
Memantapkan  
Karakter Bangsa  
Menuju  
Generasi 2045

ROYAL AMBARRUKMO HOTEL,  
31 Oktober - 3 November 2012

ISBN. 978-979-8418-88-4

Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VIII 2012

Yogyakarta State University  
[www.uny.ac.id](http://www.uny.ac.id)

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| Membangun Keunggulan Kompetitif Sumber Daya Manusia di Era Milenium Ketiga Indonesia Melalui Penciptaan Human Capital dan Sosial Capital : Tinneke E.M. Sumual                  | 1   |
| Pendidikan Agama Berwawasan Nusantara sebagai Peningkat Pendidikan Karakter Menyongsong Seabad Kemerdekaan 2045 : Hamiyati  | 11  |
| Menggagas Sosok Ideal Generasi Indonesia 2045 yang Berkarakter dan Kompetitif: Achmad Dardiri   | 25  |
| Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi 2045 Dilihat dari Representasi Ideologi Wacana Tujaqi : Fatmah AR. Umar  | 35  |
| Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi sebagai Tuntutan Hidup Era Globalisasi : Mukhadis   | 49  |
| Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi Emas 2045 : Anik Ghufron   | 70  |
| Evaluasi Sosok Pendidik Dalam Perspektif Lintas Profesi: Dr. Edy Supriyadi  | 77  |
| Karakter Mahasiswa Dalam Perannya Sebagai Ko-Produser Jasa Pendidikan Tinggi Dan Penerus Bangsa : Meta Arief  | 86  |
| Sosok Ideal Lulusan Pendidikan Vokasi Indonesia Generasi 2045 : Bernadus Sentot Wijanarka   | 100 |
| Pendekatan <i>Technosophy</i> Di Era <i>Singularitas</i> : 'Membentuk Manusia Unggul Berjateknosof Ditengah-tengah Gempuran Teknologi Tinggi : Made Agus Dharmadi, S.Pd., M.Pd. | 110 |
| Sosok Ideal Manusia Indonesia Emas 2045 (Kenyataan dan Harapan) : Dr. Elly Malihah, M. Si   | 120 |
| Karakter Budaya Akademik dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Universitas Negeri Medan : Thamrin                                     | 132 |
| Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter Melalui Jalur Pendidikan : Suci Rahayu   | 141 |

|  |     |
|--|-----|
| <i>Stres Inoculation Training (Sit): Solusi Efektif Mengelola Stres Belajar Siswa Menuju Generasi Unggul dan Berkarakter : Farida Aryani</i>                             | 147 |
| Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional : Haerani Nur   | 161 |
| Karya Sastra sebagai Wahana Pendidikan Karakter : Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd.  | 171 |
| Model Pembelajaran 'Tumpang Sari' untuk Membantu Guru Mengatasi Kesulitan dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Terintegrasi : Dr. Moeljadi Pranata, M. Pd.               | 176 |
| Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan Dan Ki Hadjar Dewantara : Dyah Kumalasari  | 194 |
| Pengembangan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Bilingual Berkarakter di Bali Utara: Prof. Dr. Ni Nyoman Padmadewi, M.A   | 204 |
| Pembentukan Insan yang Berkarakter Melalui Penerapan Multilevel Role Model Berlandaskan Trikarya Parisudha di Sekolah : Putu Budi Adnyana                                | 222 |
| Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Penerapan <i>Assessment for Learning (AFL)</i> Berbasis <i>Higher Order Thinking Skills (Hots)</i> : Widiastuti | 231 |
| Pendidikan Transformatif untuk Menyiapkan Generasi Berkarakter : Zainuddin   | 246 |
| Rekulturasasi Pendidikan Karakter Kewirausahaan di SMK Melalui Peran Kepala Sekolah : Nuryadin Eko Raharjo, M.Pd.  | 258 |
| Peran Pendidikan Fisika dalam Pelestarian Pendidikan Karakter : Suparwoto  | 268 |
| Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda di Era Digital : Ariefa Efianingrum   | 279 |
| Membentuk Karakter Anti Korupsi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Sulawesi Selatan (Berbasis Kearifan Lokal) : Asniar Khumas dan Lukman                             | 290 |
| Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia Era Global : Samsuri   | 301 |
| Studi Tentang Praktek Plagiat di Kampus sebagai Langkah Srategis dalam Upaya Pembentukan dan Pengembangan Karakter Bangsa : Nonny Basalama                               | 313 |
| Desain dan Konten Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Karakter untuk Generasi Bangsa 2045 : Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd.  | 329 |
| Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Bersifat Intrinsik Atasi Korupsi : Ahmad Yasser Mansyur  | 343 |
| “Living Values Educational Program” dalam Pembelajaran Sastra Anak untuk Meningkatkan Karakter Siswa SD : Muh. Arafik  | 359 |
| Reorientasi Inovasi Pembelajaran yang Berbasis Hatinurani Dalam Rangka Pembinaan Karakter Peserta Didik : Mohammad Efendi  | 375 |
| Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Peningkatan Kesadaran Risiko Siswa (Tantangan Terhadap Isi dan Modus Pembelajaran PkN) : Ridwan Effendi                        | 384 |
| Pengembangan Karakter Bangsa di Akademi Kepolisian : Subagyo   | 400 |
| Model Pendidikan Karakter Studi Hukum ( Pendidikan Karakter Berbasis Pada Hukum Responsif – Progresif Pancasila) : Rodiyah   | 412 |
| Membangun Karakter Berbasis Nilai Konservasi (Kasus Unnes Semarang) : Masrukhi   | 431 |
| Pengembangan Pendidikan Karakter Berorientasi Budaya Lokal di Sekolah Dasar : Drs. Ahmad Samawi, M.hum.  | 444 |
| Pendidikan Karakter dan Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam Paud : Syamsul Bachri Thalib   | 456 |
| Peranan Pendidikan Matematika Realistik dalam Pembentukan Siswa yang Literat dan Berkarakter : Sugiman   | 472 |
| Model Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta : Muh Khairuddin                                      | 481 |
| Mengembalikan Ruh Pendidikan Menuju Kebermaknaan: Bersumber Kearifan Lokal Berwawasan Global Menuju Insan Berkarakter, Taqwa, Mandiri, Dan Cendekia : Sukarno            | 491 |

|   |     |
|---|-----|
| Teknik Bibliokonseling untuk Mengasah Kesadaran akan Kepedulian Siswa : Nur Hidayah   | 500 |
| Kelas Kewirausahaan Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tata Boga Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi 2045 : Badraningsih Lastariwati   | 511 |
| Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas untuk Mengembangkan Karakter Siswa Menjadi Generasi Indonesia 2045 : Moerdiyanto  | 520 |
| Penguatan <i>Soft Skills</i> Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Ppm) Sebagai Upaya Peneguhan Karakter Pekerja Bidang Boga : Dr. Siti Hamidah                       | 534 |
| Model Pembelajaran Fisika Untuk Mengembangkan Kreativitas Berpikir Dan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Bali : I Wayan Suastra   | 544 |
| Strategi Menyiapkan Generasi 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an: Pengalaman Tpa Mta Surabaya : Ali Imron  | 561 |
| Keterkaitan Pendidikan Konsumen Dengan Pembentukan Karakter Bangsa : Sri Wening   | 568 |
| "Komik" sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar : Dr. Wenny Hulukati, M. Pd.  | 578 |
| Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral : Dr. Deny Setiawan, M. Si.  | 585 |
| Strategi UNG Menyiapkan Guru Profesional Melalui Program PPG SM-3T 'Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia' : Syarifuddin Achmad   | 596 |
| Pembelajaran Berargumentasi sebagai Wahana Pembentuk Keberadaban : Dawud  | 608 |
| Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence : Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M. Pd.   | 623 |
| Pendidikan Berbasis Karakter Membangun Mental Yang Sehat : Dr. Awalya, M. Pd. Kons.   | 634 |
| Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi 2045 : Prof. Dr. Belferik Manullang   | 648 |
| Fostering Character Education Through Mediating Value Based Physical Activities : Bambang Abduljabar and Sri Winarni  | 658 |
| Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi Indonesia 2045 : Fathur Rokhman   | 668 |
| Pendidik Seni yang Kompeten untuk Menyiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045 : Sofyan Salam   | 681 |
| Kompetensi Nyata yang Harus Dimiliki oleh Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai Ujung Tombak Pembentukan Karakter Anak Bangsa Sejak Usia Dini : Karmila Machmud, M. A., Ph. D | 690 |
| Guru Inovatif dan Kreatif untuk Menyiapkan Generasi 2045: Haryanto,S.Pd.Si.   | 701 |
| Sosok Guru Ideal dalam Pembangunan Karakter Bangsa: Terus Menerus Belajar : Djamilah Bondan Widjajanti  | 708 |
| Upaya Membudayakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk Menjamin Terwujudnya Guru Profesional : Sukir   | 715 |
| Guru Profesioanal Menuju Generasi Emas Antara Harapan dan Kenyataan : Dr. I Wy Dirgayasa, M.Hum   | 726 |
| Tantangan Kompetensi Guru SD dalam Menangani Anak Kesulitan Membaca Permulaan ( Analisis Kebutuhan Guru SD di Kota Madya Yogyakarta) : Pujaningsih, M. Pd.                            | 740 |
| Akukah, sosok Guru yang Dirindukan ? : Novri Y. Kandowanko  | 754 |
| Pembentukan Karakter Calon Guru Teknik (SMK) Yang Humanis Melalui Pengembangan Pendidikan Afeksi Model Konsiderasi dan Rasional : Wahid Munawar                                       | 761 |
| Membangun Karakter Bangsa Indonesia Masa Depan Melalui Revitalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah : Dr. Marzuki, M. Ag.   | 772 |

|   |      |
|---|------|
| Pengembangan Model Inkulkasi Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Profesional yang Berkarakter : Dr. Kun Setyaning Astuti, M. Pd.   | 785  |
| Transformasi Karakter Transendensi Calon Pendidikan dan Tenaga Kependidikan : Prof. Dr. Sri Milfayetty, M. S. Kons.   | 800  |
| Pembentukan Karakter Kerja Calon Guru Vokasi di LPTK Melalui Pembelajaran Berbasis Kerja di Era Indonesia Emas : Budi Tri Siswanto  | 809  |
| Sistem Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Untuk Mempersiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045 : Hasanah  | 821  |
| Rekonstruksi Desain Sistem Pendidikan untuk Menghasilkan Guru Yang Kompeten dalam Membangun Generasi 2045 yang Berkarakter : Lisyanto   | 830  |
| <i>Leadpreneurial</i> : Sebuah <i>Intangible</i> yang Diperlukan oleh Guru (Pendidik) untuk Menyiapkan Generasi Indonesia 2045 : R.A. Hirmana Wargahadibrata, Drs., M. Sc. Ed, CHRP | 841  |
| Pendidikan Profesi Guru, Problematika, Dan Alternatif Solusi : Luthfiyah Nurlaela   | 849  |
| Pengembangan Model <i>Pre, In, dan On Service Education</i> untuk Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Dan Kependidikan di Indonesia : Bambang Budi Wiyono                             | 858  |
| Desian Kerja untuk Staff Pengajar untuk Mencapai Kesesuaian dan Kepuasan Kerja : Setyabudi Indartono  | 872  |
| Manajemen Strategi Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Persaingan Mutu : Tri Atmadji Sutikno   | 887  |
| Model Pelatihan untuk Mengembangkan Kompetensi Kepribadian Guru Melalui PLPG : Sultoni  | 896  |
| Kemampuan Guru Pendidikan Jasmani dalam Menyusun Rencana Dan Praktek Pembelajaran Bervisi Karakter: Dimiyati  | 910  |
| Inovasi Sinergitas Triple Helix dalam Menciptakan Generasi Emas Indonesia yang Berbudi Luhur : Raghel Yunginger   | 917  |
| Evaluasi Kinerja Pengawas Sekolah Menengah di Provinsi Gorontalo : Dr. Hamka A. Husain, M.Pd.   | 924  |
| Pengembangan Guru Berkarakter dalam Perspektif Otonomi Daerah yang Akuntabel : Dr. Bambang Ismanto, M.Si  | 939  |
| Menerobos Absurditas Manajemen Pendidikan : Dra. Meike Imbar, M. Pd.  | 948  |
| Keterampilan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Berkarakter dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran : Karwanto  | 955  |
| Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Era Otda : Nugroho  | 970  |
| Profesionalitas Pamong Belajar dan Pola Pengelolaan untuk Peningkatannya : Dr. M. Djauzi Moedzakir, M. A.   | 980  |
| Disain Diklat Prajabatan Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUDNI, Menyiapkan Fasilitator Bagi Generasi 2045 : Supriyono  | 990  |
| Penguatan Komputer Profesional Tenaga Edukatif sebagai Salah Satu Alternatif Peningkatan Daya Saing Pendidikan : Prof. Dr. J. F. Senduk, M. Pd.                                     | 1003 |

|  |      |
|--|------|
| Model Manajemen Sinergis, Seimbang, dan Setara Antara Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Mewujudkan Program Continuous Profesional Development :<br>Nurul Ulfatin  | 1015 |
| Strategi Pengembangan Kualifikasi dan Kompetensi Guru Program Produktif SMK :<br>Samsudi   | 1026 |
| Preparing Education for 21 <sup>st</sup> Century: Inclusive and Education for Sustainable Development (ESD) Case Studies in SMP Tumbuh Yogyakarta<br>(Menyiapkan Pendidikan di Abad 21: Inklusi dan Pendidikan Bagi Pembangunan Yang Berkelanjutan Studi Kasus di SMP Tumbuh Yogyakarta) : Sari Oktafiana, S. Sos. | 1032 |

## **Mengembalikan Ruh Pendidikan Menuju Kebermaknaan: Bersumber Kearifan Lokal Berwawasan Global Menuju Insan Berkepribadian, Taqwa, Mandiri, Dan Cendekia**

Sukarno  
UNY  
sukarno@uny.ac.id

### **Abstrak**

*Implementasi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan IPTEKS dan kesiapan menghadapi tantangan global seringkali melupakan kearifan lokal di mana peserta didik bermula dan bermuara. Sebagai akibatnya, materi pembelajaran yang didapatkan di sekolah menjadi kurang bermakna dalam kehidupan nyata peserta didik dan penyiapannya menghadapi hidup, kehidupan, dan penghidupan yang sesungguhnya. Seharusnya pendidikan mampu mengidentifikasi, menggali, mengembangkan, dan memberdayakan potensi peserta didik dalam menyongsong masa depannya dan masa depan bangsa dan negara, bukan sebaliknya –memberdayakan potensi peserta didik dengan tugas-tugas yang kurang bermakna. Oleh karena itu, ruh pendidikan perlu dikembalikan menuju kebermaknaan dengan menyinergikan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, tripusat pendidikan. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus bergerak secara sinergis dan simultan dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pusat pendidikan pertama yaitu keluarga. Keluarga mempunyai peran kunci dalam membentuk dan mengembangkan ketaqwaan, karakter, watak, kepribadian, budi pekerti, dan sopan-santun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Pusat pendidikan kedua adalah sekolah. Sekolah mempunyai peran sentral dalam membekali peserta didik yang berkaitan dengan IPTEKS yang diimbangi dengan pembentukan dan pengembangan karakter. Untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna, guru bidang studi perlu mengintegrasikan kearifan lokal dan latar belakang sosioekonomi kultural peserta didik. Selain itu, sejumlah kebijakan pendidikan yang berkaitan langsung dengan teknis proses pembelajaran perlu dikaji ulang dan direstrukturisasi. Pusat pendidikan yang ketiga adalah masyarakat. Masyarakat merupakan wahana interaksi sosial yang mempunyai dampak besar dalam pengembangan dan pemberdayaan potensi peserta didik yang sekaligus tempat mengimplementasikan apa yang didapatkan di keluarga dan sekolah. Oleh karena itu berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan harus diorientasikan pada pengembangan dan pemberdayaan potensi peserta didik. Makalah ini mendiskusikan bagaimana mengembalikan ruh pendidikan menuju kebermaknaan dengan menyelenggaraan pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sinergis dan simultan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dengan terus mengintegrasikan kearifan lokal dan menanamkan perspektif global untuk menghasilkan insan berkepribadian, taqwa, mandiri, dan cendekia.*

**Kata kunci:** pendidikan, tripusat pendidikan, kearifan lokal, global, kebermaknaan, karakter, taqwa, mandiri, cendekia, dan IPTEKS

## 1. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Namun demikian, pada kenyataannya, masyarakat *justru disuguhi* berbagai informasi miring yang berkaitan dengan pendidikan. Mahasiswa di sejumlah perguruan tinggi yang semestinya menjadi motor penggerak pembangunan bangsa dan *agent of change* terlibat dalam tawuran massal. Akhir-akhir ini, tawuran antarpelajar antarsekolah terjadi di sejumlah kota. Selain itu, ditemui juga seorang sarjana ternyata sungguh tidak mempunyai *soft skills* dan *life skills* yang memadai. Ternyata, seorang sarjana tersebut, *fresh graduate*, tidak bisa menyapu, tidak bisa mencuci, dan tidak bisa mencari tambal ban ketika ban motornya bocor di tengah perjalanan mainnya. Ia justru menelpon ayahnya dan bingung karena ban motornya bocor dan tidak mengetahui bagaimana cara mengatasinya, dan bahkan tidak mengetahui bagaimana mencari tukang tambal ban. Tanpa menafikkan para sarjana yang sukses, *seperti inilah hasil pendidikan kita selama ini? Inikah potret buram pendidikan kita?*

Fakta di atas tidak menutup kemungkinan menunjukkan bahwa itulah gambaran kecil pendidikan kita. Sejumlah peserta didik baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi masih berorientasi pada selembat ijazah atau gelar (Ainurrofiq Dawam, 2003: 170) dan tidak berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mereka tidak mempunyai *soft skill* dan *life skills* untuk hidup, kehidupan dan penghidupan. Mereka belum mempunyai sifat dan sikap kemandirian, kebersamaan, kecendekiaan, apalagi karakter dan ketaqwaan yang baik. Hal ini karena sebagian besar sekolah masih berorientasi pada pengembangan kognitif peserta didik, belum begitu fokus pada penggarapan siswa ranah afektif dan psikomotor.

Pendidikan mestinya mencakup pengetahuan (kognitif), emosi, rohani, toleransi, kebersamaan, keterbukaan, kemanusiaan, dan aspek-aspek lainnya yang bersinggungan dengan dimensi spiritualitas, moralitas, sosialitas, emosionalitas, rasionalitas (intelektualitas), estetis, dan fisik (Ainurrofiq Dawam, 2003: 91). Namun demikian, pendidikan di Indonesia dewasa ini masih terlalu menekankan pada pembentukan akal untuk menguasai *scientia* yang belum sepenuhnya sesuai kebutuhan bangsa (Sofian Effendi, 2009: 141) yang secara tidak langsung mengenyampingkan pembentukan moral yang berakar pada kebudayaan dan nilai-nilai lokal atau kearifan lokal yang syarat akan karakter mulia. Sejumlah implementasi kebijakan pendidikan dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) dalam rangka menghadapi era global melupakan kearifan lokal di mana peserta didik *bermula* dan *bermuara*. Sebagai akibatnya, materi pembelajaran yang didapatkan di sekolah menjadi kurang bermakna dalam kehidupan nyata peserta didik dan penyiapannya menghadapi hidup, kehidupan, dan penghidupan yang sesungguhnya. Bahkan peserta didik menjadi hanyut dalam dunia hedonisme tanpa memikirkan masa depannya sendiri. Terlebih setelah sebagian bidang pendidikan terkomoditikan (Perpres No. 77 tahun 2007) yang memungkinkan adanya modal asing berinvestasi pada bidang pendidikan (H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, 2009: 351) menuju komodifikasi pendidikan (Sofian Effendi, 2009: 141), tujuan pendidikan nasional akan benar-benar terbiaskan.

Oleh karena itu, dengan fakta-fakta yang ada, kita sadar benar untuk mengembalikan ruh pendidikan menuju kebermaknaan untuk menghasilkan insan berkarakter, taqwa, mandiri, dan cendekia bersumber pada kearifan lokal dan berwawasan global. Untuk melakukan hal itu, pendidikan perlu kembali menyinerjiskan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk secara simultan memajukan pendidikan, tripusat pendidikan.

## 2. Pembahasan

### 2.1. Tripusat Pendidikan

Keluarga, sekolah, dan masyarakat –tripusat pendidikan, merupakan wahana di mana peserta didik belajar dan mengaplikasikan hasil belajarnya. Ini merupakan pemikiran Ki Hajar Dewantara pada tahun 1920an yang saat ini kurang disinergikan. Ki Hajar Dewantara telah mengembangkan pola *asah*, *asih*, dan *asuh* dalam tiga pusat pendidikan tersebut. Sinergisme itulah yang saat ini luntur, bahkan telah hancur, lebur, dan kabur ditelan umur.

Pada saat inilah kita harus bangkit kembali menyatukan dan menyinergikan tripusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk bertindak secara simultan serta meneguhkan kembali *Ing ngarsa sung tuladha; Ing madya mangun karsa; dan Tut wuri handayani* dalam pendidikan. Keluarga mempunyai peran kunci dalam membentuk dan mengembangkan ketaqwaan, karakter, watak, kepribadian, budi pekerti, dan sopan-santun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal.

Sekolah mempunyai peran sentral dalam membekali peserta didik yang berkaitan dengan IPTEKS yang diimbangi dengan pembentukan dan pengembangan karakter mulia. Untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna, guru bidang studi perlu mengintegrasikan kearifan lokal dan latar belakang sosioekonomi kultural peserta didik. Selain itu, sejumlah kebijakan pendidikan yang berkaitan langsung dengan teknis proses pembelajaran perlu dikaji ulang dan direstrukturisasi (misalnya jumlah jam mengajar guru yang mencapai 24-40 jam pelajaran per minggu).

Masyarakat merupakan wahana interaksi sosial yang mempunyai dampak besar dalam pengembangan dan pemberdayaan potensi peserta didik yang sekaligus tempat mengimplementasikan apa yang didapatkan di keluarga dan sekolah. Oleh karena itu berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan harus diorientasikan pada pengembangan dan pemberdayaan potensi peserta didik untuk mengatasi permasalahan kualitas dan relevansi pendidikan yang menjadikan rendahnya daya saing lulusan (Mohammad Ali, 2009: 239). Hal ini menunjukkan perlunya kerjasama yang sinergis antara lembaga pendidikan formal dengan *stakeholders* (pengguna lulusan dan atau satuan tingkat pendidikan yang lebih tinggi) yang dapat memetakan kebutuhan dan kompetensi lulusan.

### 2.2. Kembali Menuju Pendidikan yang Bermakna

Pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan bermanfaat bagi kehidupannya, sesuai dengan sosioekonomi kultural peserta didik. Pendidikan yang bermakna merupakan proses pemberdayaan intelektual, emosional, sosial, spiritual, memberdayakan peserta didik untuk dapat berdiri tanpa merampas hak peserta didik lainnya (H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, 2009: 45) sehingga peserta didik akan menjadi insan yang mandiri, berkarakter, taqwa, dan cendekia yang pada akhirnya siswa dapat percaya diri dan mampu bersaing dengan sehat. Dengan demikian, peserta didik dan lulusan yang mengalami lemah mental dalam bersaing dan bekerja keras akibat kenikmatan budaya materialism dan hedonisme yang merupakan tantangan berat pendidikan di era global (Mohammad Ali, 2009: 9) dapat dihindari, bahkan diantisipasi secara dini dengan penyiapan yang matang.

Untuk mengembalikan ruh pendidikan menuju kebermanaknaan, perlu dilakukan 1) pertemuan antara orang tua/wali peserta didik, sekolah, dan masyarakat; 2) pemantapan peran keluarga; 3) pemantapan peran sekolah; 4) pemantapan peran masyarakat; dan 5) penynergisan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

#### 1. Pertemuan antara Orangtua/wali Peserta Didik, Sekolah, dan Masyarakat

Biasanya, pihak sekolah mengundang orang tua/wali murid dalam rangka membicarakan biaya pendidikan di awal siswa masuk dan mengembalikan siswa kepada orang tua/wali pada saat siswa telah lulus sekolah. Namun demikian pertemuan yang dimaksud di sini bukan itu. Pertemuan yang dimaksud adalah pertemuan untuk merencanakan pembelajaran, memantau proses, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Pertemuan semacam ini belum pernah dilakukan di sekolah dan pertemuan ini memerlukan biaya dan menyita waktu. Oleh karena itu, pertemuan semacam ini memerlukan komitmen pemerintah untuk pembiayaan dan komitmen orang tua/wali murid dan masyarakat peduli pendidikan dan *stakeholders* untuk waktu yang digunakan untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah dan pendidikan.

Pertemuan antara orangtua/wali murid, sekolah, dan masyarakat peduli pendidikan dan *stakeholders* perlu dilakukan setidaknya 3 kali dalam setahun. Pertemuan pertama dilakukan sebelum siswa masuk sekolah. Pertemuan ini dimaksudkan untuk merencanakan pembelajaran dan memantapkan rencana pembelajaran. Orang tua/wali murid memberikan masukan tentang latar belakang sosioekonomi kultural siswa untuk dipertimbangkan dalam rencana pembelajaran. Masyarakat peduli pendidikan/*stakeholders* dimintai masukan tentang apa yang diharapkan dari lulusan, kecakapan kerja yang seperti apa yang diinginkan pangsa pasar. *Stakeholders* ini bisa juga merupakan satuan pendidikan yang lebih tinggi yang nantinya akan menampung lulusan suatu sekolah untuk melanjutkan belajarnya. Pada dasarnya sekolah telah mempunyai rencana yang ditetapkan oleh pemerintah, namun demikian, dapat diperkaya dan dimodifikasi dengan adanya masukan dari orang tua/wali murid dan masyarakat peduli pendidikan.

Pertemuan kedua mestinya dilaksanakan di akhir semester untuk memaparkan apa yang telah dilakukan oleh sekolah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat peduli pendidikan serta evaluasi paruh waktu tahun pelajaran. Sekolah perlu mendapatkan dukungan dan bantuan orang tua/wali murid dan masyarakat peduli pendidikan untuk menyukseskan pencapaian tujuan yang telah direncanakan dalam hal mengendalikan perilaku siswa, memantau belajar siswa, dan memantau pergaulan siswa untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti tawuran remaja. Pertemuan ini sekaligus membahas rencana pelaksanaan pembelajaran semester berikutnya. Jadi, pertemuan ini bukan sekedar membagi buku laporan hasil belajar siswa, tetapi pertemuan yang diselenggarakan dengan intensitas khusus.

Pertemuan ketiga merupakan pertemuan untuk membahas hasil pembelajaran selama setahun dalam bentuk evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya evaluasi akademik semata, tetapi juga evaluasi yang menyangkut pola perilaku sosial siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pertemuan ini sekaligus untuk membahas rencana pembelajaran tahun akademik berikutnya.

Kalau pertemuan semacam ini benar-benar dapat dilaksanakan, sinergisme antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat dicapai. Dalam peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, pembuatan keputusan perlu melibatkan orang tua, kepala sekolah, dan

masyarakat secara kolektif partisipatorik dalam hubungan kemitraan (Isjoni, 2009: 30) untuk mendapatkan hasil yang optimal bersumber pada latar belakang sosioekonomi kultural siswa.

## 2. Peran Keluarga

Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, keluarga mempunyai peran kunci dalam membentuk dan mengembangkan ketaqwaan, karakter, watak, kepribadian, budi pekerti, dan sopan-santun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Selain itu, keluarga mempunyai waktu yang lebih lama dalam interaksi dengan siswa. Keluarga, khususnya orang tua, harus terus aktif memantau berbagai hal yang dilakukan peserta didik selama di rumah dan berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, keluarga harus memonitor kegiatan belajar peserta didik selama di rumah, termasuk jam belajarnya.

## 3. Peran Sekolah

Sekolah mempunyai peran yang sentral dalam pengembangan peserta didik dalam penguasaan ipteks. Namun demikian, ipteks tidak cukup. Sekolah harus mampu mengidentifikasi, menggali, dan mengembangkan potensi siswa yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan memberdayakannya untuk menghadapi hidup, kehidupan, dan penghidupan nyata dalam masyarakat, bukan memperdayakan potensi peserta didik hanya untuk menghafal rumus-rumus dan berbagai hal yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik.

### a. Perencanaan Pembelajaran

Guru setiap mata pelajaran perlu berkumpul dan berembung untuk mendiskusikan bahan ajar atau materi pelajaran sehingga mendapatkan titik temu pada tema yang sebisa mungkin untuk sejenis. Dengan demikian pembelajaran akan saling mendukung antara pelajaran yang satu dengan pelajaran lainnya. Tema merupakan perpaduan ide, gagasan, metode, dan sumber belajar yang dijadikan fokus kajian untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan pembelajar dalam memecahkan masalah dan mengenal lingkungan belajar terpadu (Wahyudin Sumpeno, 2009: 241).

Dalam merencanakan pembelajaran, hendaknya guru dapat menjabarkan standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) ke dalam silabus dan yang lebih rinci lagi pada rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas (RPP) yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru harus memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran dengan hal-hal yang bermakna dalam kehidupan siswa. Permulaan pembelajaran harus mengeksplorasi dan mengelaborasi kehidupan siswa sesuai latar belakangnya. Di akhir pembelajaran, guru harus mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa dan pemanfaatannya atau setidaknya relevansi materi pembelajaran dengan lingkungan di mana siswa berada dan tinggal.

Perencanaan pembelajaran sebaiknya dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk berlatih atau melakukannya karena siswa akan belajar lebih banyak dari pengalaman dan tindakan aktif daripada yang dipelajari dari presentasi dan materi yang disajikan secara mutakhir dan canggih sekalipun. Pengalaman baru akan bermakna dan tertanam dalam diri pembelajar jika dikemas dalam praktik nyata (Wahyudin Sumpeno, 2009: 183). Oleh karena itu, kebermaknaan pembelajaran sangat penting dalam pendidikan.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Ki Hadjar Dewantara, proses pendidikan berpusat pada kebudayaan lokal dan secara berangsur-angsur meningkat pada tataran nasional dan berkembang sampai pada budaya global. (H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, 2009: 56). Oleh karena itu, setiap guru mata pelajaran perlu bermula dari budaya lokal, berkembang menuju budaya nasional dan global dan akhirnya bermula juga pada budaya lokal dalam menyampaikan materi pelajaran. Dari budaya lokal inilah guru bisa menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa yang didapatkan dari kearifan lokal untuk membentuk karakter yang baik pada siswa yang pada akhirnya dapat menjadi insane berkarakter, taqwa, mandiri, dan cendekia yang berwawasan global.

Dalam membentuk karakter ini, guru mata pelajaran tidak memerlukan materi khusus pendidikan karakter karena karakter baik telah terintegrasi pada setiap materi pelajaran. Namun demikian, hal ini memerlukan sensitivitas guru dalam menggali nilai-nilai karakter yang ada pada setiap mata pelajaran ataupun bahan ajar (Drake, 2011). Guru dapat memilih dan menggali karakter yang ada dalam bahan ajar dan situasi pembelajaran untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didiknya.

Dalam penyampaian bahan ajar dan diskusi di kelas, mestinya guru dapat membawa diri dan para siswa untuk tetap dalam suasana kekeluargaan karena peserta didik pada dasarnya ingin mengeksplorasi dirinya dalam suasana yang menentramkan dan mestinya tempat proses pendidikan termasuk sekolah bernuansa kekeluargaan dalam mengembangkan keberagaman bakat peserta didik (Romo Mangun di dalam (H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, 2009: 63-65). Dalam proses pembelajaran di kelas, guru harus benar-benar memberdayakan potensi peserta didik dalam belajar meskipun dalam suasana kekeluargaan untuk tetap mengembangkan diri dalam menguasai dan mengembangkan ipteks. Belajar bukanlah sekedar mengkonsumsi ide, namun menciptakan dan terus menciptakan ide (Freire, 2007: 33).

#### c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di sini bukanlah mengenai pencapaian skor siswa semata, melainkan evaluasi proses pembelajarannya. Guru perlu merefleksikan apa yang telah ia dan para siswa lakukan selama pembelajaran di kelas dan juga perubahan apa yang telah dibuatnya. Mestinya perubahan meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Dalam hal inilah guru mempunyai tugas untuk mengecek apakah karakter baik pada diri siswa telah tumbuh dan berkembang atau belum. Sikap mandiri, humanis, religious, dan cendekiannya sudah melekat pada diri siswa atau belum. Materi yang disampaikan di kelas relevan dengan peserta didik atau tidak; bermanfaat dalam kehidupannya atau tidak.

Dari refleksi dan hasil yang dicapai, guru harus segera merencanakan pembelajaran tahap berikutnya yang sifatnya harus berkelanjutan. Melanjutkan pencapaian yang baik dan melanjutkan memperbaiki yang belum atau tidak baik. Pada tahapan evaluasi proses pembelajaran ini, sebaiknya guru melibatkan siswa, bahkan orang tua/wali murid dan masyarakat peduli pendidikan, atau setidaknya perwakilan, apabila memungkinkan.

#### 4. Peran Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat suatu keluarga berada dalam suatu lingkungan sehingga masyarakat pada hakikatnya merupakan tempat di mana pendidikan bermula dan pendidikan bermula, dan peserta didik yang akan menjadi lulusan adalah aktornya. Masyarakat mempunyai andil yang cukup signifikan yang mempengaruhi pengembangan potensi peserta

didik yang sekaligus merupakan wahana untuk mengimplementasikan apa yang didapatkan di sekolah.

Karena masyarakat mempunyai peran yang signifikan, sebaiknya masyarakat memberikan masukan-masukan pada sekolah tentang apa yang sebenarnya diinginkan oleh masyarakat. Masyarakat sekaligus berperan sebagai *stakeholders* lulusan sekolah, baik yang bersifat kemasyarakatan maupun keprofesionalitasan lulusan, dunia kerja.

Pendidikan pada era globalisasi perlu melibatkan potensi masyarakat yang dapat menjalin hubungan yang akrab dan utama antara lingkungan masyarakat dan sekolah (Mohammad Ali, 2009: 230). Masyarakat inilah yang mempunyai peran ganda, dapat memberikan masukan pada sekolah, sekaligus berperan sebagai *stakeholders*. Namun demikian, tidak semua yang diinginkan masyarakat dapat terpenuhi, pihak sekolah harus mempunyai tim yang dapat menyeleksi masukan masyarakat dengan memilah dan memilih input tersebut untuk kemajuan dan pencapaian sekolah. Dengan demikian, proses pendidikan akan terus terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya dan pendidikan merupakan transmisi kebudayaan yang mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia dan religious, bertanggung jawab, terampil dalam bekerja, tampil sebagai manusia baru seutuhnya (H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, 2009: 25-42) yang berwawasan global.

#### 5. Sinergisme Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Dewasa ini tuntutan ekonomi dan pekerjaan semakin ketat. Hal ini berdampak pada kepedulian orang tua atau keluarga terhadap perkembangan pendidikan anaknya. Tidak jarang orang tua/wali murid atau pihak keluarga mewakilkan dirinya untuk mengambil buku hasil belajar anaknya. Bahkan buku hasil belajar anaknya pun tidak dilihatnya. Ironis. Benar-benar ironis. Kalau demikian, bagaimana peran orang tua/wali atau pihak keluarga dalam pendidikan? Tentulah harus terus diupayakan untuk membangun kesadaran para orang tua/wali murid atau pihak keluarga untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan, khususnya pada pendidikan putra-putri mereka.

Di lain pihak, sekolah pun harus berperilaku kooperatif dengan selalu memberikan informasi tertulis atas perkembangan anak didiknya dan keadaan berkala sekolah kepada orang tua/wali murid. Pihak sekolah juga harus terus meminta pendapat dan saran dari orang tua untuk mengembangkan pendidikan sekolah dan meningkatkan mutu akademik serta pengembangan potensi nonakademik siswa. Dengan demikian, komunikasi antara sekolah dan orang tua/wali murid terus terbangun dan tidak akan terputus, apalagi dengan adanya pertemuan untuk perencanaan dan evaluasi sebagaimana di bahas pada bagian sebelumnya yang tentunya menyangkut nasib dan masa depan putra-putri yang sedang belajar di sekolah.

Pihak yang ketiga adalah masyarakat. Semakin tingginya tuntutan hidup, kehidupan, dan penghidupan menjadikan masyarakat tidak peduli pada pesisikan yang di sekolah. Kalau ada yang peduli justru benar-benar peduli tetapi hanya pada segi control pengelolaan dana yang kebanyakan menjadikan pihak sekolah takut dalam menentukan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendanaan. Pada saat ini masih jarang masyarakat peduli pendidikan dalam arti perhatihati pada perkembangan pendidikan yang diselenggarakan sekolah dengan memberikan masukan-masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan memberikan kritikan yang membangun. Mestinya masyarakat peduli pendidikan dapat dibentuk untuk setidaknya memberikan perhatian pada sekolah tertentu dan membarikan masukan serta kritikan yang membangun, terutama para *stakeholders*.

Pihak sekolah tentunya sudah mempunyai tujuan dan target yang ingin dicapai. Namun demikian tidak menutup kemungkinan adanya masukan dan penambahan dari pihak orang tua/wali murid dan masyarakat peduli pendidikan untuk memajukan sekolah. Oleh karena itu, sinergisme antara orangtua/wali murid atau pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu benar-benar dibina untuk memajukan pendidikan untuk menghasilkan insane berkarakter, taqwa, mandiri dan cendekia yang berwawasan global dalam menguasai dan mengembangkan ipteks.

### **3. Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga, sekolah, dan masyarakat peduli pendidikan tidak dapat dipisahkan. Ketiganya merupakan tripusat pendidikan yang harus secara sinergis dan simultan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pendidikan di sekolah. Sinergisme tersebut perlu dibangun secara berkesinambungan sehingga pendidikan benar-benar bermakna karena bersumber dan berakar dari keluarga dan masyarakat dengan menggali nilai-nilai luhur dan kearifan lokal dalam mengidentifikasi, menggali, dan mengembangkan potensi peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat pengguna atau stakeholders dalam menguasai dan mengembangkan ipteks dalam menghadapi era global. Dengan sinergisme antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, kebermaknaan pendidikan akan dapat tercapai untuk menghasilkan insan berkarakter, taqwa, mandiri, dan cendekian yang menguasai dan mampu mengembangkan ipteks dalam memenuhi tuntutan dan tantangan global.

### **4. Daftar Pustaka**

- Ainurrofiq Dawam. (2003). "Emoh" Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press Indonesia.
- Drake, C., Valuses Education: The Heart of character Development. Di dalam: Tadkiroatun Musfiroh, Editor, Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Inti Media Indonesia in Corporation with Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian UNY, Yogyakarta, Indonesia (2011), pp. 1-14.
- Freire, P. (2007). The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation. Terjemahan. Yogyakarta: READ bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- H. A. R. Tilaar dan Riant Nugroho. (2009). Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2009). Menuju Masyarakat Belajar: Pendidikan dalam Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohammad Ali. (2009). Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Sofian effendi. (2009). Reposisi pendidikan nasional. Di dalam A. Ferry Indratno (Ed.). Negara Minus Nurani: Esai-esai Kritis Kebijakan Publik. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Wahyudin Sumpeno. (2009). Sekolah Masyarakat: Penerapan Rapid-Training-Design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.